

Peranan Remaja Masjid dalam Mengatasi Dekadensi Moral di Desa Pemana Kecamatan Alok

Zainal Alichsan Fuad^{a*}, Abdullah Muis Kasim^a, Petrus Kpalet^a

^a Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Maumere

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 20-03-2024

Revised : 22-04-2024

Accepted : 27-04-2024

Keywords: *Decadence, Morals, Mosque Youth, Role*

Kata Kunci: *Dekadensi, Moral, Peran, Remaja Masjid*

Corresponding Author:

zainalalichsan1027@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Mosque youth is a forum for Islamic youth that is quite effective and efficient in carrying out Islamic education activities. In observations made by the author in Pemana Village, the author found problems that arose in the spiritual crisis experienced by teenagers. The research question in this study is what is the role of teenagers at the Al-Fattah Mosque in developing the morals of teenagers and what are the supporting and inhibiting factors for mosque teenagers in developing the morals of teenagers. This research aims to describe the role of teenagers at the Al-Fattah Mosque in developing youth morals and describe the supporting and inhibiting factors in moral development for teenagers in Pemana Village.

Researchers used qualitative research methods, using observation, interview and documentation data collection techniques. The results of the research found that the role of teenagers at the Al-Fattah Mosque in overcoming moral decadence in Pemana Village, Alok District is as follows: regular recitation and tahsin of the Qur'an every Friday night which is held once a week, secondly, actively involved in social activities and efforts to train the mentality of teenagers in the form of training. Furthermore, the supporting factors for mosque youth are the extraordinary awareness of mosque youth members, support from the community and the Mosque Takmir body. Meanwhile, the inhibiting factor for mosque youth is the internal factor of the mosque youth organization itself.

ABSTRAK

Remaja masjid merupakan suatu wadah bagi remaja Islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan Islam. Dalam observasi yang penulis lakukan di Desa Pemana, penulis menemukan masalah yang muncul pada krisis spiritual yang di alami oleh remaja. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana

peran remaja masjid Al-fattah dalam pembinaan moral remaja dan apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja Masjid dalam membina moral remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran remaja Masjid Al-fattah dalam pembinaan moral remaja dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral remaja di Desa Pemana.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan Peran Remaja Masjid Al-fattah Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di Desa Pemana Kecamatan Alok yaitu sebagai berikut : pengajian rutin dan tahsin Qur'an setiap malam jum'ad yang di adakan setiap satu minggu sekali, kedua terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan upaya untuk melatih mental remaja dalam bentuk pelatihan-pelatihan. Selanjutnya Faktor Pendukung remaja Masjid yaitu kesadaran anggota remaja Masjid yang luar biasa, dukungan dari masyarakat dan badan Takmir Masjid. Sedangkan faktor penghambat remaja Masjid adalah faktor internal organisasi remaja Masjid itu sendiri.

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa Indonesia yang diharapkan mampu untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan nasional yang termuat dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke 4. Indonesia merupakan sebuah negara dengan arus masuk berbagai budaya barat dapat menghancurkan nilai peradaban bangsa baik budaya, moral dan tatanan nilai kehidupan semakin bergeser dalam kehidupan bangsa dan negara.

Amanat Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Sebagai generasi dan ujung tombak bangsa, remaja masa kini harus mampu menghadapi tuntutan jaman dimana kaum remaja harus mampu bersaing dalam segala bidang kehidupan, dan mampu menghadapi bahaya dan godaan yang tampaknya lebih banyak di bandingkan dengan generasi remaja yang masa lalu. Remaja masa kini pembentukan Perubahan moral remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor keluarga, masyarakat maupun faktor agama. Faktor perkembangan moral remaja, tidak lepas dari masalah penentuan identitas pada individu menjadi semakin rumit, hal ini disebabkan juga oleh tuntutan penerimaan remaja di tengah-tengah masyarakat maju kepada anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, intelektual dan kematangan religius

(Muzdalifah, M.R. 2011:92).

Pemuda atau kaum remaja harus menunjukkan jati diri sebagai tonggak perjuangan dalam mengisi pembangunan ini melalui semangat dan etos kerja dengan demikian remaja dilihat sebagai konsep “pribadi” saja akan tetapi sebagai sprit dan motivasi dalam meningkatkan taraf hidup dalam perkembangan jati diri seorang manusia dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas dengan hak dan peranan serta kewajiban dengan potensi dengan kebutuhan tertentu pula (Chandra, 2011:1). Maka dilihat dari pendapat diatas maka kaum muda harus dapat menunjukkan jati diri sebagai pribadi yang memiliki etos kerja yang tinggi dan memiliki ciri khas tertentu yang bisa memberikan perubahan.

Di samping itu peran Remaja masjid sebagai wadah bagi remaja Islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan Islam. Remaja-remaja berkepribadian muslim ini dapat melanjutkan harapan bangsa menuju cita-cita yang luhur dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945, adalah untuk mensejahterakan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social, (Men C.S.T. Kansil, 2017).

Berdasarkan hasil Observasi yang di lakukan oleh peneliti, Kondisi remaja di desa pemana banyak sekali remaja-remaja yang melanggar norma sosial, contohnya mereka minum-minuman berakohol, berjudi dan perkelahian. Dalam kondisi yang demikian pembinaan moral terhadap remaja mempunyai peranan-peranan yang penting untuk membimbing dan menuntunnya sesuai dengan moral yang berlaku dimasyarakat. Melihat kondisi Remaja yang berada di Desa Pemana sangat menghawatirkan, dulu mereka sangat menjunjung tinggi kearifan budaya dan mengedepankan kesopanan kini akibat pergaulan dan kemajuan teknologi malah membuat dampak yang buruk.

Berdasar gambaran umum pada latar belakang, penulis melakukan penelitian dengan judul Peran Remaja Masjid dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Desa Pemana Kecamatan Alok Kab. Sikka.

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “*tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan*”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Alfabeta, 2014).

Remaja Masjid menjadi aura positif bagi para remaja muslim dalam mayoritas keadaan remaja saat ini yang lebih condong pada kenakalan akhlak. Melalui suasana

kekompakan dalam mendukung kegiatan ke Islaman bisa menjadi dakwah secara tidak langsung mulanya bagi anggota Remaja Masjid dan secara perlahan akan menarik remaja lainnya untuk bisa berkecimpung di dalamnya. Pada dasarnya memang kegiatan Islam yang dilakukan oleh Remaja Masjid merupakan suatu jalan atau upaya muslim untuk mengarahkan kaum remajanya menuju nuansa perhatian terhadap indahnya ajaran Islam. Terutama dilihat dari segi perkembangan struktur psikisnya, tidaklah banyak berbeda. Mereka semuanya merupakan individu-individu yang berada pada fase perkembangan ke arah kedewasaan. Mereka adalah kelompok individu-individu yang sedang mengalami berbagai perkembangan intelektual, emosional maupun motoris. Tetapi sekaligus juga mendambakan dan merindukan kehadiran akan kedamaian, ketenangan dan kelembutan suasana pancaroba yang sebelumnya dan sedang mereka alami, (Ahmad Zaini, 2016).

Istilah dekadensi berasal dari kata Latin “*decadere*”, yang berarti jatuh, turun atau mundur. Dekadensi moral ialah kemunduran atau kemunduran tingkah laku atau tingkah laku yang menitikberatkan pada kepribadian dan sifat-sifat. Dengan kata lain dekadensi moral ialah suatu bentuk kemunduran atau kemunduran Kepribadian, Sikap, Etika dan Moralitas seseorang (Ramdani, 2020)

Dekadensi ialah konsep yang menunjukkan siklus perubahan yang melemah (turun). Hal ini terlihat dari kemunduran yang nyata dari setiap fenomena sosial, baik itu ras, bangsa, institusi, agama, sikap, teknik, atau seni. Keruntuhan saat ini tidak membuat akhlak atau akhlak kita menjadi baik, karena melemahnya akhlak yang ada pada manusia dapat membuat kita menjadi buruk. Sekarang kita tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang harus kita lakukan dengan fenomena kerusakan moral di sekitar kita dapat memperburuk lingkungan kita (Ramdani, 2020).

Perilaku atau tingkah laku remaja yang semestinya adalah sesuai dengan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Banyak di temukan munculnya tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh sekelompok remaja, yang mengganggu dan merugikan kehidupan masyarakat, yaitu cara untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, perampokan, pengancaman dan sebagainya. Dengan mencermati beberapa bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang di lihat dari di mensi penyebabnya, maka secara fisik wujud dari perilaku menyimpang dapat berupa perilaku sebagai berikut; penyalah gunaan narkoba, khamar, mencuri, gaya hidup bebas, judi, korupsi, tawuran, dll.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pemana, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada 01-14 Mei 2023.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau naturalistik. Dikatakan kualitatif sebab sifat data yang dikumpulkan bercorak deskriptif yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (menyeluruh dan mendalam) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari Toko Masyarakat, Badan Takmir Masjid, dan Anggota Remaja Masjid mengenai topik penelitian sebagai data primer (Sugiyono, 2018). Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain (Sugiyono, 2018). Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Observasi, dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2018). Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin (Yusuf, 2014). Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat (Arikunto, 2016). Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada (Sugiyono, 2018). Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Analisis Data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono 2010). Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan Social Antropological Approach. Suatu pendekatan pada analisis data yang sering menggunakan aktivitas studi kasus yang beragam untuk mengumpulkan data pendekatan tersebut dapat tercapai melalui informasi pada catatan lapangan dan berusaha menerapkan interpretative sebagai informasi teks. (Miles & Huberman, 2011). Dalam penelitian ini proses analisa data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peran Remaja Masjid Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Di Desa Pemana Kecamatan Alok

Untuk mengetahui peran remaja Masjid dalam mengatasi dekadensi moral pada remaja Desa Pemana Kecamatan Alok Kabupaten Sikka. Maka ada beberapa Peran remaja untuk mengatasi dekadensi moral, antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Keagamaan:
 - a) Pengajian rutin

Agar tidak terjadi kemerosotan moral remaja, maka hal yang dilakukan remaja Masjid Pemana yaitu dengan melakukan beberapa pengajian keagamaan. Dalam hal ini agar remaja mampu memahami dan meningkatkan pemahaman agama. Hasil wawancara bersama saudara Abdul Rifan selaku sekretaris Umum Remaja Masjid Al-Fatah:

“Upaya yang dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Fatah adalah melakukan kegiatan pengajian keagamaan secara berkelanjutan. Hal ini merupakan salah satu strategi dan upaya sehingga dapat meminimalisir terjadinya kemerosotan moral pada kalangan remaja.”. (Hasil wawancara pada Tanggal 01 Mei 2023)

Dari hasil kutipan wawancara tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, salah satu faktor yang sangat mendukung dalam pencegahan dekadensi moral remaja Pemana adalah melakukan kegiatan pengajian secara berkesinambungan. Hal ini merupakan salah satu solusi yang sangat efektif dalam mencegah perluasan dekadensi moral remaja di desa pemana. Selain itu juga pengajian yang rutin dilakukan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan remaja Masjid Pemana.

b) Terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan bakti sosial

Kegiatan sosial dilakukan agar menumbuhkan nilai empati dan simpati pada remaja dan Masyarakat. Selain itu kegiatan sosial dilakukan agar jiwa solidaritas remaja Masjid Pemana tetap kuat, hal ini juga dapat menjadi nilai penting dalam menjaga keutuhan moral remaja Masjid Pemana. Peneliti kemudian mewawancarai anggota remaja Remaja Masjid yaitu saudara Laraswati. Adapun hasil wawancara seabagai berikut:

“sebagai bagian dari Masyarakat Desa Pemana Maka sudah sepatutnya kami terus berkerja sama dalam melakukan hal-hal baik. Salah satunya kegiatan Sosial, yang merupakan salah satu pokok program kerja yang telah dirancang bersama Remaja Masjid” (hasil wawancara pada tanggal 05 Mei 2023).

Dari hasil kutipan wawancara tersebut di atas dapat menyimpulkan bahwa, kegiatan-kegiatan sosial yang menarik dapat membuat remaja yang lain tertarik dan memiliki minat untuk mengikuti kegiatan remaja masjid ini. Dalam hal ini sosialisasi remaja masjid juga dapat di lakukan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif dalam upaya pencegahan kenakalan remaja dengan menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja.

c.) Pembinaan mental

Kenakalan remaja menjadi salah satu hal yang sering terjadi dalam setiap lingkungan hidup tidak terlepas Desa Pemana itu sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah karena kondisi lingkungan. Maka, untuk mengatasi hal demikian perlu adanya pembinaan mental bagi remaja. Sehingga remaja Masjid Desa Pemana merancang dalam program kerjanya yang berkaitan dengan pembinaan mental remaja. Pembinaan mental merupakan salah satu bentuk kesadaran remaja Masjid dalam menumbuhkan dan membentuk krakter remaja Desa Pemana. Hasil penelitian yang dilakukan pada narasumber, ditemukan bahwa dalam membentuk krakter remaja perlu adanya pelatihan atau pembinaan mental remaja. Adapun hasil tersebut diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa informen.

Adapun hasil wawancara dengan Muh. Satria merupakan salah satu anggota Remaja Masjid Pemana y sebagai berikut:

“salah satu pembinaan mental yang dilakukan oleh remaja Masjid Al-Fatah Pemana yaitu dengan mengadakan latihan Dasar Kepemimpinan. Ini merupakan bentuk kesadaran kami terkait kondisi remaja Desa Pemana yang mana jiwa leadership yang kurang dan mental kaum muda yang belum menunjukan jati dirinya.” (hasil wawancara 06 Mei 2023).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya kenakalan remaja

merupakan salah satu faktor yang sering terjadi di lingkungan Masyarakat. Contohnya minum-minuman keras dan lain-lain. Hal demikian terjadi akibat karakter remaja yang kurang pembinaan. Sehingga pembinaan mental menjadi solusi bagi pengurus Masjid untuk mengatasi hal demikian. Dari kegiatan yang telah disebutkan di atas, merupakan cara remaja Masjid Al-Fattah di desa Pemana Kecamatan Alok dalam upaya membina akhlak remaja yang kurang baik agar remaja di desa pemana kecamatan Alok menjadi remaja yang bertaqwa, memiliki akhlakul karimah dan mengurangi remaja yang menyalahgunakan waktu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bagi Remaja Masjid dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Pemana Kecamatan Alok

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam mengatasi dekadensi remaja Masjid Desa Pemana yaitu sebagai berikut:

a) Kesadaran Pengurus Remaja Masjid

Kesadaran remaja Masjid menjadi salah satu faktor keberlangsungan peran remaja dalam mengatasi dekadensi moral remaja di Desa Pemana. Adanya kesadaran pengurus remaja Al-Fattah Pemana memberikan stimulus bagi remaja lainnya agar membendung terjadinya penyimpangan sosial yang terjadi akibat kenakalan remaja. Untuk mengetahui faktor pendukung tersebut, maka peneliti melakukan wawancara bersama Sekertaris umum remaja Masjid Al-Fattah, adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

“sebagai sekertaris saya sangat bangga terhadap semangat teman-teman remaja masjid karena setiap kegiatan yang di lakukan mereka sangat antusias dan aktif. Kemudian takmir masjid selalu memberi ruang terhadap kami untuk melakukan kegiatan di masjid dan menggunakan fasilitas masjid”. (Hasil wawancara pada tanggal 01 Mei 2023)

b) Sarana prasarana

Sarana prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam menyukseskan kegiatan remaja Masjid untuk mengatasi dekadensi Moral Remaja. Dalam hal ini remaja Masjid berkoordinasi dengan lembaga terkait untuk memanfaatkan fasilitas Sekolah dan Masjid dalam melaksanakan kegiatan.

Sehingga untuk mengetahui hal demikian maka peneliti melakukan wawancara dengan Ta'mir Masjid Al-Fatah Pemana. Adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“kami sebagai Ta’mir Masjid mendukung dan memberikan fasilitas kepada para remaja untuk melakukan hal-hal positif. Sebab demi keberlangsungan masa depan remaja Desa Pemana. Intinya hal yang dilakukan oleh remaja merupakan bentuk dari kesadaran mereka untuk membina remaja sekitar Masjid Al-Fattah” (hasil wawancara pada tanggal 02 Mei 2023)

2. Faktor Penghambat

a) Faktor internal

Dalam setiap organisasi tak terlepas dari berbagai hambatan baik buruknya, seperti yang dikemukakan oleh ketua remaja Masjid dalam wawancaranya sebagai berikut:

“tentunya ada hal-hal yang menjadi kendala dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang telah dicanangkan. Salah satu faktor penghambat kurangnya koordinasi antar pengurus serta manajemen keorganisasian yang belum maksimal.” (Hasil wawancara tanggal 08 Mei 2023).

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat organisasi remaja masjid Al-Fattah di desa pemana Kecamatan Alok yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal dari pengurus itu sendiri, yang disebabkan adanya perbedaan ide, menejemen organisasi ataupun motivasi. Sering terjadi dalam setiap organisasi, tidak terkecuali pada organisasi remaja mesjid.
- b. Pemahaman remaja Islam masjid Al-Fattah dan Anggapan remaja masjid Al-Fattah terkait organisasi Remas hanya diperuntukkan bagi remaja Islam yang shaleh dan shalehah sedangkan remaja yang memiliki sikap kurang baik tidak harus ikut serta dalam organisasi remaja Masjid Al-Fattah baik dalam hal menjadi anggota atau ikut serta dalam kegiatan organisasi.

Pembahasan

Peran Remaja Masjid Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja Di Desa Pemana Kecamatan Alok

Berdasarkan dari hasil data yang telah didapatkan dan dilakukan peneliti melalui tahapan observasi, wawancara dan proses analisis antara informan penelitian dengan menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi, kemudian peneliti menyajikan kesimpulan Peran Remaja Masjid Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Pemana.

Dari temuan di lapangan adapun peran remaja masjid dalam mengatasi dekadensi moral meliputi Pengajian rutin, pembinaan mental dan kegiatan sosial. Sebagai berikut:

a. Pengajian

Pengajian seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, peng-hayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Dalam pelaksanaan pengajian rutin seminggu sekali yang di laksanakan setiap malam Ju'mat oleh remaja Masjid Al-Fattah adalah upaya strategis dalam menjadikan sarana dakwah dan tablig yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup sesuai tuntunan ajaran agama dan guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkannya sehari-hari. Jadi peran secara fungsional adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidnag mental spiritual keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara intergal, lahiriyah, dan batiniahnya, duniawiyah dan ukhrawiah secara bersama sesuai tuntutan ajaran agaman Islam, yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya (M. Arifin, 2000)

b. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan suatu agenda atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama di lingkungan masyarakat dengan berorientasi pada kepentingan umum. Kegiatan sosial dapat memberikan manfaat bagi setiap individu, masyarakat maupun kelompok/organisasi yang terlibat, seperti meningkatkan jiwa sosial dan kreativitas, menjaga tali silaturahmi serta menciptakan komunitas yang solid dan sehat. Dalam hal kegiatan sosial ini, Peran Remaja Masjid dalam setiap kegiatan sosial keagamaan juga menjadi hal yang penting bagi lingkungan sekitaran masjid dan masyarakat pada umumnya, dari setiap kegiatan yang di lakukan seperti bakti sosial, peran dalam hari-hari besar islam dan lainnya, menjadi aktivitas sosial yang berdampak terhadap remaja. Sejalan dengan ungkapan Muhammad E Ayub (1996), Peran Sosial Keagamaan adalah “seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain untuk mengadakan perubahan sosial yang lebih baik dalam aturan-aturan dari penguasa yang lebih tinggi (Tuhan) untuk keselamatan dunia dan akhirat”.

c. Pembinaan Mental

Pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi seseorang hendaknya di nilai sedini mungkin. Penanaman nilai keagamaan tersebut dapat melalui berbagai kegiatan yang di lalainya, nilai-nilai tersebut pada akhirnya mempengaruhi kepribadian orang tersebut. Pembinaan mental berarti suatu usaha yang merupakan tindakan kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapi, baik itu berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Pembinaan mental remaja harus diarahkan kepada pembinaan dalam rangka membentuk, memelihara dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Dalam hal ini tidak terlepas dari upaya peran remaja Masjid dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang mampu mendorong progresifitas dalam menyongsong pembinaan mental remaja baik itu dalam internal kepengurusan itu sendiri maupun setiap remaja pada khususnya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Jalaluddin 1998) bahwa: “Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tentram.”

Dari berbagai kegiatan remaja Masjid di atas, Perlu diingat pula agar dakwah terhadap remaja dilakukan dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka, materi yang mudah dipahami dan menyentuh kehidupan mereka, dengan berbagai metode dan media yang menarik agar dakwah tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Mengingat bahwa remaja merupakan fase optimal potensi fisik dan intelektual, maka melalui berbagai aktivitas remaja Masjid hendaknya dapat menjadi wadah untuk memanfaatkan segala kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Organisasi Remaja Masjid dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Pemana Kecamatan Alok

1. Faktor Pendukung

- a) Kesadaran anggota remaja masjid Al-Fattah yang begitu luar biasa serta adanya dukungan dari seluruh masyarakat dalam upaya mencegah kemerosotan remaja
- b) Pelaksanaan kegiatan organisasi remaja masjid Al-Fattah menjadi faktor dalam membendung kemerosotan moral remaja. serta dukungan Masyarakat menjadi kekuatan sekaligus pendorong aktivitas organisasi remaja masjid Al-Fattah dalam menjalankan perannya.

2. Faktor Penghambat

A. Faktor Internal

1. Pembenahan organisasi

Merujuk pada pendapat Stonre (1992) organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan atasan mengejar tujuan bersama. Dalam hal ini Organisasi sebagai proses penentuan dan pengelompokkan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan (Malayu S.P. Hasibuan, 2014). Dalam hal ini perlunya pembenahan dalam tubuh Organisasi remaja masjid Al-fattah sebagai tenaga penggerak yang mempunyai peran penting dalam perkembangan, pertumbuhan dan keefektifan sebuah organisasi.

- a) Rendahnya kesadaran para pengurus dan anggota

Keterlibatan anggota sangat dibutuhkan dalam terlaksananya suatu aktivitas atau kegiatan. Dalam hal ini anggota, yang tentunya memiliki peran dan fungsi masing-masing yang mana dalam menjalankan peran dan fungsi tersebut diperlukan keaktifan dan partisipasi. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan oleh satu orang atau lebih pada suatu aktivitas tertentu, yang aktif berkontribusi mengambil bagian dalam kegiatan (Mardikanto, 1994; Theodorson, 1969). Dimana dalam hal ini memang perlunya kesadaran dari setiap anggota Remaja Masjid Al-fattah dalam mengoptimalkan kinerja organisasi sebagaimana mestinya guna memperbaiki jalannya roda organisasi kedepan.

b) Tidak efektifnya program kerja

Dalam suatu organisasi dapat diukur tingkat keberhasilannya dengan mengamati efektif tidaknya organisasi tersebut dalam menjalankan tugasnya. Menurut James L. Gibson dkk dalam Pasolong (2007:3) mengatakan bahwa Efektifitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama. Upaya remaja Masjid dalam mengoptimalkan sebuah program kerja memang perlu adanya eksekusi yang tepat dalam merealisasikan program kerja, hal ini yang menjadi faktor kurang efektifnya peran remaja Masjid dalam mengatasi Dekadensi Moral di Desa Pemana.

c) Kurang berbagai pelatihan dasar organisasi

Sumber Daya Manusia merupakan sumber daya yang paling menentukan keberhasilan suatu organisasi. Dalam hal ini upaya meningkatkan kualitas anggota maka Remaja Masjid perlu mengadakan pelatihan-pelatihan yang mendukung seperti LDK dll. Latihan dasar kepemimpinan salah satu rangkaian kegiatan pelatihan dalam upaya peningkatan kualitas anggota dalam tranformasi kepemimpinan. Menurut Stoner, (1996: 161) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok. Maka adanya proses pelatihan LDK ini diharapkan dapat mempersatukan Remaja Masjid Al-fattah serta menciptakan kaderisasi remaja Masjid yang berakhlak, disiplin, bertanggung jawab serta menumbuhkan kader-kader yang taat dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Faktor Eksternal

a) Kurangnya kesadaran dan kepercayaan terhadap dirinya

Adanya sebagian besar anak-anak remaja yang belum sadar, mereka beranggapan bahwa tanpa partisipasinya remaja Masjid juga dapat berjalan dengan baik. Dengan anggapan yang keliru itu membuat mereka selalu mencari teman dan biasanya usahanya berhasil karena pengaruhnya yang di sertai ancaman.

b) Adanya pengaruh lingkungan

Sebagaimna yang di uraikan pada faktor pertama tersebut di atas, bahwa adanya sebagian anak-anak remaja yang belum sadar senantiasa mempengaruhi orang lain untuk menuruti kemauanya yang di tempuh dengan berbagai macam cara membuat orang lain ikut terpengaruh keberhasilannya mempengaruhi seseorang menyebabkan niatnya semakin kacau dan hal ini membuat dirinya sangat hebat. Begitu pula denga remaja-remaja yang terpengaruh tersebut, kemampuan yang sebenarnya mereka miliki itu hanya meraka pendam tanpa di sadari sebab tenggelamnya dalam kehancuran yang belum meraka sadari.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dekadensi moral adalah bentuk-bentuk perubahan sosial dimana kondisi moral terus mengalami kemerosotan. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang peran Peran Remaja Masjid dalam mengatasi dekadensi moral pada remaja Desa Pemana, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka dalam Upaya Mencegah kenakalan remaja di Desa Pemana dapat disimpulkan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat terutama dalam Pembinaan Remaja, Adapun Peran remaja Masjid diantaranya: (1) melakukan kegiatan pengajian keagamaan secara berkelanjutan, (2) kegiatan sosial dan (3) pembinaan mental. Beberapa hambatan dalam mengatasi dekadensi moral yaitu masalah internal maupun eksternal dari remaja masjid tersebut, salah satunya ialah faktor internal dari pengurus itu sendiri, yang disebabkan adanya perbedaan ide, persepsi ataupun motivasi memang sering terjadi dalam setiap organisasi, tidak terkecuali pada organisasi remaja masjid, pengaruh lingkungan sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku remaja di pemana buktinya terbentuknya kelompok-kelompok atau geng-geng yang mengakibatkan kerukunan antar remaja sedikit retak serta pengaruh lingkungan dan pergaulan sehingga semangat untuk terlibat dalam kegiatan remaja masjid sering kali dianggap tidak penting.

Ada pun faktor pendukung dalam mengatasi dekadensi moral yaitu, Kesadaran anggota remaja masjid Al-Fattah yang begitu luar biasa serta adanya dukungan dari seluruh masyarakat dalam upaya mencegah kemerosotan remaja dan pelaksanaan kegiatan organisasi remaja masjid Al-Fattah menjadi faktor dalam membendung kemerosotan

moral remaja. Serta dukungan Masyarakat menjadi kekuatan sekaligus pendorong aktivitas organisasi remaja masjid Al-Fattah dalam menjalankan perannya.

Faktor penghambat, Faktor internal dari pengurus itu sendiri, yang disebabkan adanya perbedaan ide, manajemen organisasi ataupun motivasi. Sering terjadi dalam setiap organisasi, tidak terkecuali pada organisasi remaja masjid. Pemahaman remaja Islam masjid Al-Fattah dan Anggapan remaja masjid Al-Fattah terkait organisasi Remas hanya diperuntukkan bagi remaja Islam yang shaleh dan shalehah sedangkan remaja yang memiliki sikap kurang baik tidak harus ikut serta dalam organisasi remaja Masjid Al-Fattah baik dalam hal menjadi anggota atau ikut serta dalam kegiatan organisasi

Pada akhir penulisan ini peneliti memberikan saran yang mungkin akan membantu dan bermanfaat bagi Remaja Masjid Al-fattah Desa Pemanan. Ada beberapa saran yang ingin di sampaikan oleh peneliti yakni; 1) Organisasi remaja masjid, hendaknya selalu memberikan contoh yang baik kepada remaja yang lain terutama yang belum mengikuti remaja masjid, 2) Organisasi Remaja masjid agar lebih bekerja keras untuk merekrut dan dapat memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat terkhusus untuk remaja Muslim agar dapat merubah perspektif remaja bahwa organisasi remaja masjid Al-fattah diperuntukkan kepada seluruh remaja Islam dengan harapan agar semua dapat mencegah kenakalan remaja serta bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Simandjuntak. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung. Bandung. Penerbit Alumni
- Chandra, Gregorius, dkk. (2011) . *Service, Quality & Satisfaction*, Edisi 3. Yogyakarta: Andi Offset
- C. S. T. Kansil. (2017). Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1991). 42_JSA Vol 1 No 1 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Jurnal "Al-Hiwar" Vol. 03, No. 06- Juli-Desember 2015
- Kartini, Kartono. Patologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005
- Kartini Kartono, Ilmu Sosiologi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara,

2000.

- Malayu S.P. Hasibuan. (2014). *Organisasi Dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur, Amril. Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5 (1) ; 44-69. 2006
- Muhammad E Ayub. (1996). *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis Bagi pengurus*. Jakarta: Gema Insani Pres
- Muzdalifah, M.R. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Kudus: STAIN
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridder, Hans-Gerd. (2014). *Bedah Buku: Analisis Data Kualitatif. Sebuah Buku Sumber Metode*. Vol. 28. No. 4. Sage UK: London, Inggris: Sage publications.
- Sarlito W. Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. (2010). *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Soerjono, Soekanto. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta; Grasindo.
- Syafri Harahap, Sofyan. (2001). *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ummat*. Surabaya: Pustaka Quantum Prima, 2001
- Syamsir, Torang. (2014). *Organisasi & Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009
- W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, Bandung: Eresco, 2005